

## **BAB II**

### **Kajian Teori**

#### **A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Belajar dan Teori Belajar**

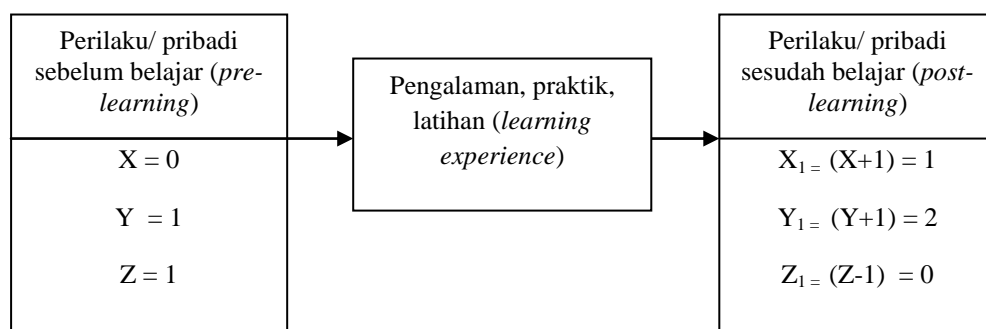
Belajar pada dasarnya merupakan kegiatan seseorang untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap apa yang ia pelajari. Disadari ataupun tidak, setiap manusia pasti pernah mengalami apa yang namanya belajar. Proses belajar dialami oleh manusia sepanjang hayat, dari mulai lahir sampai maut menjemput. Proses tersebut dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan perilaku karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa rangsangan yang menyebabkan seseorang mau belajar, misalnya pikiran dan perasaan. Respon merupakan akibat dari stimulus yang diberikan, hal ini ditandai dengan adanya interaksi ketika belajar. Seseorang dapat dikatakan belajar jika ia mengalami perubahan dalam dirinya, yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, dan asalnya tidak bisa menjadi bisa.

Perubahan perilaku pada diri seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengalaman. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Cronbach dalam Agus Suprijono (2012: 2) bahwa '*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*'. Perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang bisa jadi merupakan hasil dari sebuah pengalaman. Seseorang dapat belajar dari pengalaman yang terjadi pada dirinya. Senada dengan hal tersebut,

Slameto (2010: 2) mengungkapkan “belajar ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selain dari hasil pengalaman, hal lain yang menyebabkan perubahan perilaku pada seseorang yaitu latihan yang dilakukan secara terus menerus, sesuai dengan pendapat Geoch dalam Agus Suprijono (2012: 2) bahwa ‘belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan’. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang sebagai hasil dari proses belajar mencakup beberapa hal, diantaranya pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan yang terjadi pada manusia akibat proses belajar cenderung bersifat permanen, menetap dalam diri manusia dalam jangka waktu yang lama, sesuai dengan pendapat dari Morgan dalam Agus Suprijono (2012: 3) bahwa ‘belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman’. Jika perubahan yang terjadi pada diri seseorang hanya bersifat sementara, berarti hal tersebut tidak dikategorikan dalam belajar.

Perubahan perilaku atau pribadi tersebut menurut Di Vesta dan Tompson dalam Abin Syamsudin Makmun (2007: 157) pada prinsipnya dapat digambarkan sebagai berikut:



### **Gambar 2.1 Perubahan perilaku**

Perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar bisa berupa penambahan pengetahuan ataupun keterampilan pada diri seseorang seperti pada kasus Y dalam gambar di atas. Namun, tidak menutup kemungkinan perubahan tersebut berupa hilangnya suatu perilaku dalam diri seseorang seperti kebiasaan terlambat datang ke sekolah seperti pada kasus Z dalam gambar di atas.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam bentuk aktivitas mental atau psikis untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan dan latihan yang dilakukan secara terus menerus. Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat permanen.

Proses belajar dilakukan manusia dalam setiap aktivitas. Menurut A.M. Sardiman (2010: 100) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik dan mental atau psikis.” Aktivitas secara fisik merupakan aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik manusia, seperti membaca, menulis, menghitung, mengukur, membandingkan, dan sebagainya. Lain halnya dengan aktivitas secara mental atau psikis, aktivitas ini melibatkan kemampuan mental seseorang, seperti mengingat kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Meskipun demikian, tidak setiap aktivitas bisa dikategorikan sebagai proses belajar. Surya dalam Rusman (2012: 87) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya proses belajar, yakni :

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja

- b. Perubahan yang fungsional
- c. Perubahan yang bersifat positif
- d. Perubahan yang bersifat aktif
- e. Perubahan yang bersifat permanen
- f. Perubahan yang bertujuan dan terarah
- g. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku sebagai akibat dari proses belajar seyogyanya disadari dan disengaja, bukan merupakan sebuah kebetulan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abin Syamsudin Makmun (2007: 158) bahwa “perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya.” Dengan demikian, perubahan yang tidak dapat dikontrol oleh seseorang seperti kematangan organ-organ tubuh dan pubersitas tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar.

Perubahan yang fungsional memiliki maksud bahwa perubahan tersebut memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya. Manfaat tersebut dapat dirasakan untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan teori daya yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (2007: 158) bahwa “jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu. Agar daya-daya itu berlaku secara fungsional, harus dilatih terlebih dahulu”. Jadi, dalam konteks ini, belajar berarti melatih daya yang ada dalam diri manusia, seperti membaca, menghitung dan mengingat agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar harus bersifat positif, maksudnya, perubahan yang terjadi sesuai dengan harapan (normatif), dan menyebabkan seseorang menjadi lebih maju. Kemajuan tersebut bisa dijadikan sebagai kriteria keberhasilan seseorang.

Perubahan perilaku yang terjadi harus bersifat aktif. Hal ini dimaksudkan bahwa perubahan terjadi karena adanya sebuah usaha yang dilakukan secara aktif oleh seseorang. Misalnya seorang siswa mengerjakan tugas sekolahnya sendiri sebagai upaya untuk bisa menguasai materi yang diajarkan. Perubahan yang terjadi pada siswa tersebut merupakan hasil dari proses belajar, lain halnya dengan siswa yang menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas.

Perubahan perilaku pada seseorang sebagai akibat dari proses belajar cenderung bersifat permanen. Hasil dari proses belajar yang dilakukan akan menetap dalam pikiran seseorang dalam jangka waktu yang lama, jika perubahan tersebut tidak menetap, maka tidak dapat dikategorikan dalam belajar.

Perubahan perilaku pada seseorang tentunya memiliki arah dan tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembelajar. Jika perubahan tersebut sembarangan dan tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajar, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut bukan hasil dari suatu proses belajar.

Perubahan perilaku secara keseluruhan mempunyai maksud bahwa perubahan yang terjadi tidak mencakup satu aspek saja, melainkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Selain dari beberapa ciri tersebut, Abin Syamsudin Makmun (2007: 160) juga mengemukakan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam beberapa wujud, diantaranya:

- a. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta; informasi; prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya
- b. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan), proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi; penghayatan dan sebagainya); perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif)
- c. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

Ciri-ciri dan manifestasi dari hasil proses belajar yang telah diuraikan di atas dapat menjadi tolak ukur bagi kita untuk membedakan mana yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dan mana yang bukan. Tolak ukur tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengetahui perubahan yang terjadi pada siswanya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk merancang sebuah pembelajaran, diperlukan teori-teori belajar yang tepat dan relevan. Teori belajar dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya teori tersebut, guru akan merasa terbantu dalam memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Bambang Warsita (2008: 66) menyebutkan beberapa teori belajar, yakni “teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, teori belajar humanisme, teori belajar siberetik, teori belajar

konstruktivisme dan teori *multiple intelligence*". Dari beberapa teori tersebut, ada beberapa teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif, yakni teori belajar kognitif dan konstruktivisme.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif, teori kognitif menekankan pada dampak dari kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran, apakah siswa mencoba mencapai tujuan kelompok atau tidak. Robert E. Slavin (2009: 36) membagi teori ini menjadi dua kategori utama yakni "teori pembangunan dan teori elaborasi kognitif".

Teori pembangunan berasumsi bahwa adanya interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang sesuai dapat meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Vygotsky dalam Robert E. Slavin (2009: 36) bahwa "jarak antara level pembangunan aktual seperti yang ditentukan oleh penyelesaian masalah secara independen dan level pembangunan potensial seperti yang ditentukan melalui penyelesaian masalah dengan bantuan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman yang lebih mampu". Pendapat tersebut menegaskan siswa akan dapat meningkatkan pemahaman mereka lewat kerja sama yang dilakukan dengan teman sebaya mengenai isi materi. Melalui kerja sama, akan tercipta sebuah konflik kognitif, argumen dari tiap individu, dan pada akhirnya pemahaman yang lebih tinggi akan muncul dengan sendirinya.

Teori elaborasi kognitif agak berbeda dengan perspektif elaborasi dari sudut pandang pembangunan. Wittock dalam Robert E. Slavin (2009: 38) menyatakan "jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan

berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif atau elaborasi dari materi”. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjelaskan kembali materi yang telah di dapat kepada orang lain. Misalnya seorang siswa yang menerangkan sebuah materi pelajaran kepada temannya, hal ini memungkinkan adanya peran sebagai pembaca dan pendengar. Siswa yang menerangkan bisa mempertahankan materi yang ada di memorinya dan pendengar bisa mendapatkan pengetahuan sekaligus mengkritisi bila ada kesalahan. Hal ini bersifat mutualisme, dimana keduanya mendapat keuntungan apabila mereka bisa berperan sebagai keduanya (bergantian).

Teori konstruktivisme merupakan teori yang lebih menekankan pada kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya untuk mengkonstruksikan pengalaman. Teori ini memberikan keaktifan kepada siswa untuk menemukan sendiri kompetensi, teknologi, dan pengetahuan serta hal lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, berpendapat, dan memaknai apa yang ia pelajari.

Teori ini lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Menurut Rusman (2011: 201) “dalam teori ini lebih diutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diterapkan.” Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan Vygotsky menekankan pada



interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dan lingkungan sosialnya. Walaupun begitu, teori konstruksi dari Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan. Para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui kelompok belajar, dengan kelompok belajar, seseorang bisa merasakan keterlibatan orang lain dalam mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman yang ada pada dirinya.

Menurut Robert E. Slavin dalam Rusman (2011: 201) ‘pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme’. Belajar secara berkelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dengan teman sebaya, dengan sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda, teman sebaya dapat membantu memecahkan suatu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai orang yang mengajar atau pengajar dan siswa berperan sebagai orang yang belajar atau pembelajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran karena aktor utamanya yakni siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Isjoni (2009: 11) bahwa “pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa”. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar ia

dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran bukan hanya mengenai guru dan siswa, ada hal lain yang juga turut memengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2006: 57) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk tujuan pembelajaran”. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, guru harus mampu mengkombinasikan perangkat-perangkat pembelajaran yang meliputi fasilitas, bahan ajar, sumber belajar dan model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang bersifat positif sebagai akibat dari adanya interaksi antara guru dan siswa dengan bantuan berbagai perangkat pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa baik dari aspek pengetahuan maupun aktivitas sosial.

Pembelajaran mempunyai beberapa tujuan pokok. L.W. Anderson dan D.R. Krathwol (2010: 316) mengemukakan empat tujuan pokok tersebut, diantaranya:

1. Mengidentifikasi, mencari, dan memilih sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Memilih informasi yang relevan dengan tujuan-tujuan laporan tertulis dan lisan siswa
3. Menulis teks informatif yang menjelaskan kepada teman-teman mereka yang memuat pendapat siswa tentang bagaimana pengaruh kontribusi-kontribusinya tentang pembelajaran ini
4. Mempresentasikan sebagian isi materi di depan kelas. Presentasi ini berisikan informasi penting tentang materi dan dilakukan secara efektif.

Tujuan pokok tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan dalam pembelajaran dilakukan oleh siswa, guru hanya berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan evaluator.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran berbeda dengan strategi ataupun metode. Strategi lebih merujuk pada suatu perencanaan sedangkan metode merupakan cara untuk menjalankan strategi tersebut. Pengertian tentang model pembelajaran lebih luas dari sekedar itu. Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 65) “model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu.” Pola pembelajaran disini dapat digambarkan dengan kegiatan guru dan siswa dalam menciptakan suatu lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar. Senada dengan hal tersebut, Joyce dkk. (2009: 7) mengungkapkan tentang pengertian dari model pembelajaran, yakni:

Model pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, serta ketika guru mampu membuat siswa meningkatkan kapasitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan *skill* yang diperoleh maupun karena penguasaan tentang proses belajar yang lebih baik.

Pendapat Joyce tentang model pembelajaran lebih menitikberatkan pada cara guru dalam merangkai sebuah kegiatan pembelajaran dengan sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran lebih terpusat kepada siswa. Ketika guru

mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang baik, siswa akan lebih mudah memahami apa yang ia pelajari.

Selanjutnya M. Taufiq Amir (2009: 5) mengemukakan “model pembelajaran merupakan suatu peningkatan kualitas dalam proses dan hasil dalam suatu pembelajaran di sekolah, para ahli pembelajaran membuat berbagai macam model pembelajaran di dalam kelas”. Di sini dijelaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih variatif dengan berbagai model yang telah dibuat oleh para ahli.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran tertentu untuk mempermudah guru dalam mengajar dan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa.

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan strategi ataupun metode. Menurut Rusman (2011: 136) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Model pembelajaran harus berdasarkan teori. Teori yang menunjang model pembelajaran menjadikan model pembelajaran tersebut lebih efektif dan efisien dalam arti penerapan model dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Misalnya model pembelajaran Kooperatif. Model ini dirancang untuk melatih kerjasama dalam kelompok.

Model pembelajaran tentu memiliki misi atau tujuan tertentu, seorang guru tidak mungkin menggunakan model pembelajaran tanpa mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan efisien. Kegiatan di kelas dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran jika terdapat *syntax* atau langkah-langkah yang terstruktur sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan model pembelajaran tentunya memiliki dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil belajarnya. Sebagai contoh, siswa yang diterapkan model pembelajaran memiliki motivasi belajar yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih memuaskan dibanding siswa yang tidak diterapkan model pembelajaran. Sebelum mengajar dengan menggunakan model pembelajaran, guru harus membuat sebuah persiapan atau desain pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan model pembelajaran yang dia ambil.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi keseluruhan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

## **2. Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Pada awalnya, pembelajaran kooperatif tercetus sebagai sebuah solusi dari adanya persaingan dalam sebuah kelas yang cenderung tidak sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Robert E. Slavin (2009: 4) bahwa “salah satu alasan

terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas”. Perlu diketahui bahwa di dalam sebuah kelas terdapat kumpulan siswa dengan berbagai latar belakang, baik dari segi etnik maupun kemampuan akademis, dan persaingan merupakan motivator negatif bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis yang rendah.

Robert E. Slavin (2009: 4) menyatakan “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Pengelompokan tersebut seyogyanya bersifat heterogen dimana tiap anggota kelompok memiliki latar belakang etnik yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rusman (2011: 202) bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”. Pembelajaran kooperatif dapat membuat perbedaan menjadi sebuah bahan pembelajaran dan bukan sebagai penghalang atau hambatan dalam belajar. Di sini siswa bisa saling membantu dan bertukar pikiran, baik itu siswa yang pintar, yang kurang pintar dan biasa-biasa saja, dengan begitu kesenjangan antar siswa dapat berkurang dan mereka dapat mengembangkan hubungan antar kelompok. Alasan lain yang mendukung penggunaan model pembelajaran ini menurut Robert E. Slavin (2009: 5) yakni “tumbuhnya kesadaran

bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka , dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu”.

Hal yang paling utama dalam model pembelajaran ini yaitu adanya kerjasama dalam satu kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Tom V. Savage dalam Rusman (2011: 203) bahwa “*cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok”. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memiliki sifat kooperatif, dapat bekerjasama dengan siswa yang lain, namun dia juga memiliki dua tanggung jawab, yakni belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompoknya untuk belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Robert E. Slavin (2009: 10) bahwa “siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya”. Walaupun begitu, pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekadar belajar kelompok, seperti yang diutarakan oleh Agus Suprijono (2012: 54) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan unsur-unsur tertentu yang menekankan kerjasama dalam kelompok secara terarah dalam memahami materi pembelajaran. Kelompok tersebut umumnya terdiri atas 4-5 orang.

### **3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, seperti yang diungkapkan Rusman (2011: 207) diantaranya:

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerjasama
- 4) Keterampilan bekerjasama

Pembelajaran secara tim mempunyai maksud bahwa pembelajaran kooperatif tidak bisa dilakukan secara individual. Setiap anggota tim harus bisa bekerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian tim harus bisa membuat setiap anggota mau bekerja. Senada dengan hal tersebut, Robert E. Slavin (2009: 9) mengemukakan “apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya”.

Pembelajaran kooperatif harus didasarkan pada sebuah manajemen, tanpa manajemen yang baik dan terstruktur, mustahil model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik. Rusman (2011: 207) mengemukakan manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.



- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

Tingkat keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kerjasama yang baik dalam sebuah tim. Jika kemauan untuk bekerjasama pada diri individu cukup lemah, maka akan menghasilkan sebuah tim yang tidak solid. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan hasil belajar yang optimal tidak bisa diraih. Oleh karena itu, kebersamaan atau kerjasama harus ditanamkan pada tiap diri individu. Di sinilah peran guru sebagai motivator diperlukan untuk mendorong siswa agar mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tingginya kemauan untuk bekerjasama akan menghasilkan keterampilan bekerjasama yang baik.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya memiliki beberapa tahap atau langkah-langkah. Rusman (2011: 212) menyebutkan ada 4 tahap dalam pembelajaran kooperatif, yakni :

- 1) Penjelasan materi
- 2) Belajar kelompok
- 3) Penilaian
- 4) Pengakuan tim

Penjelasan materi merupakan tahap awal dalam pembelajaran kooperatif. Pada tahap ini guru menyampaikan materi kepada siswa sebelum siswa belajar secara berkelompok. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam suatu kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

Penilaian pada pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes individu dan kelompok. Tes individu dilakukan untuk mengukur nilai individu, sedangkan tes kelompok dilakukan untuk mengukur nilai kelompok. Dengan demikian, hasil akhir untuk setiap siswa adalah penggabungan dari kedua nilai tersebut lalu dibagi dua. Hal ini dijelaskan oleh Sanjaya dalam Rusman ( 2011: 213) bahwa ‘nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya’. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya. Jika ada siswa yang tidak bisa bekerjasama, maka akan merugikan bagi anggota kelompoknya yang lain. Tim yang dianggap paling menonjol dibanding tim yang lain akan mendapatkan sebuah pengakuan, baik dengan pemberian sebuah hadiah ataupun penghargaan. Hal ini mengacu pada perspektif motivasional yang diungkapkan oleh Robert E. Slavin (2009: 34) bahwa “pembelajaran kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja”. Melalui penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi setiap tim untuk bekerja lebih baik lagi pada pertemuan selanjutnya.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan. Robert E. Slavin (2009: 33) mengemukakan “tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota

masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi”. Hal ini mengacu pada pencapaian yang bisa dibuat oleh para siswa.

Selanjutnya, Ibrahim, dkk. dalam Trianto (2007: 44) mengemukakan model pembelajaran kooperatif setidaknya mempunyai 3 tujuan, yakni ‘hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial’. Meskipun kooperatif bertujuan sosial, namun kooperatif juga mampu memperbaiki tugas-tugas akademis siswa dan prestasi belajarnya. Para ahli berpendapat bahwa model ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep atau materi yang sulit. Siswa yang tergolong kelas atas (pintar) dapat bekerja sama dengan siswa kelas bawah (kurang pintar) sehingga keduanya bisa melakukan kerjasama yang menguntungkan satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan dan tidak menganggap bahwa perbedaan itu sebagai sebuah penghalang, baik itu perbedaan ras, agama, dan status sosial. Melalui struktur penghargaan kooperatif, siswa dapat menghargai satu sama lain.

Tujuan yang terakhir yakni pengembangan keterampilan sosial, dengan pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini penting untuk dimiliki mengingat anak-anak zaman sekarang memiliki kemampuan yang kurang baik dalam bersosialisasi karena semakin pesatnya perkembangan teknologi yang menyebabkan mereka cenderung bersifat individualistis.

## 5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa prinsip yang membedakan dengan belajar kelompok yang dilakukan cenderung asal-asalan. Prinsip tersebut menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2011: 212) diantaranya:

- 1) Ketergantungan yang positif
- 2) Pertanggungjawaban individual
- 3) Kemampuan bersosialisasi
- 4) Tatap muka
- 5) Evaluasi proses kelompok

Ketergantungan yang positif dalam hal ini bukan berarti tiap individu bisa seenaknya mengacuhkan tugas yang diberikan pada dirinya dalam suatu kelompok, namun individu tersebut harus mengerti bagaimana bekerjasama dan mempunyai pemikiran bahwa keberhasilan dia memengaruhi keberhasilan kelompok. Robert E. Slavin (2009: 34) menyatakan “struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses”. Hal ini berkaitan dengan pertanggungjawaban individual dimana individu harus siap melakukan aktifitas lain dalam pembelajaran tanpa harus menerima bantuan dari anggota kelompok yang lain.

Pertanggungjawaban Individual dapat mencegah adanya potensi penghalang pada pembelajaran kooperatif, yakni munculnya para pembonceng. Pembonceng merupakan anggota kelompok yang mengerjakan sebagian besar dari keseluruhan tugas yang diberikan, sementara yang lain hanya terima jadi.

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, maka kelompok tersebut tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Siswa diberi kesempatan untuk bertatap muka dalam kegiatan diskusi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat pada diri siswa dan tidak ada siswa yang merasa dirugikan karena tidak hadirnya salah satu anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Robert E. Slavin (2009: 35) bahwa “di dalam kelas kooperatif, murid yang berusaha keras, selalu hadir di kelas dan membantu yang lainnya belajar akan dipuji dan didukung oleh teman satu timnya, ini bertolak belakang dengan situasi di dalam kelas tradisional”. Terakhir guru mengatur waktu bagi siswa untuk mengevaluasi hasil kerja mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih baik lagi.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar belajar kelompok biasa yang tidak terstruktur. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Rusman (2011: 204) bahwa “*cooperative learning* merupakan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri atas 4-5 orang.” Walaupun belajar dilakukan secara berkelompok, jika tidak berpedoman pada prinsip di atas, maka tidak dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif.

### **C. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick***

#### **1. Pengertian *Talking Stick***

*Talking stick* berasal dari bahasa Inggris. *Talking* artinya berbicara dan *stick* artinya tongkat. *Talking stick* bisa diartikan tongkat berbicara. *Talking Stick* sudah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. *Talking Stick* juga seringkali digunakan oleh para kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan mulai melakukan diskusi dan membahas masalah, ia memegang *Talking Stick*. Ketika ada anggota yang ingin mengungkapkan pendapat, maka pimpinan memberikan tongkat tersebut kepada anggota. Tongkat bergulir dari satu anggota ke anggota lain yang ingin mengutarakan pendapatnya juga. Jika semua sudah mendapat giliran berbicara, maka tongkat dikembalikan kepada pimpinan.

Di era sekarang, *Talking Stick* sudah mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 111) “pembelajaran *Talking Stick* adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk giliran.” Jadi, pada model pembelajaran ini, bukan berarti tongkat yang berbicara, melainkan siswa yang terakhir memegang tongkatlah yang harus berbicara.



**Gambar 2.2**

***Talking Stick***

**([www.google.co.id](http://www.google.co.id))**

*Talking Stick* ini termasuk salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif yang berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Ujang S. Hidayat (2011: 69) menjelaskan bahwa secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan yang lebih menarik dan menyediakan ‘pojok baca’
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok
- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya

PAIKEM ditunjukkan dengan bermacam-macam kegiatan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk menguasai kemampuan dalam menciptakan keadaan tersebut, dengan berbagai kegiatan itu diharapkan siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah atau tahapan, begitupun model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Tahapan dalam model pembelajaran ini menurut Tarmidzi Ramadhan (2010) sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang
- 2) Guru menyajikan informasi tentang apa yang akan dipelajari agar tidak terjadi perbedaan persepsi
- 3) Siswa dibagikan materi untuk dipelajari
- 4) Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut
- 5) Siswa diberi waktu untuk mempelajari materi tersebut dan mengisi beberapa pertanyaan yang harus didiskusikan
- 6) Siswa diminta untuk menutup bukunya
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka
- 8) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 9) Tongkat diberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu siswa diberi pertanyaan dan anggota yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya
- 10) Siswa yang lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya, seyogyanya diiringi musik
- 11) Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya
- 12) Siswa dengan bimbingan dari guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik
- 13) Siswa bersama-sama menentukan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut
- 14) Siswa dengan bimbingan guru melakukan kesimpulan

Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan gagasan sehingga siswa lebih bisa memahami, memaknai dan menghayati setiap materi yang ada di dalam pembelajaran.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* menurut Tarmidzi Ramadhan (2010) diantaranya:

- a. Mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat
- b. Melatih konsentrasi peserta didik
- c. Meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan



- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan suatu masalah
- e. Menguji kesiapan peserta didik
- f. Mengembangkan kemampuan sosial peserta didik

Di samping memiliki kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Tarmidzi Ramadhan (2010), kekurangan tersebut diantaranya:

- a. Membuat peserta didik minder jika guru tidak dapat memberikan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan umum
- b. jika guru tidak dapat mengingatkan peserta didik agar menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan menimbulkan masalah dikarenakan ketika musik dihentikan maka tongkat tersebut akan dilemparkan semau mereka

Melihat beberapa kelebihan pada model pembelajaran ini, peneliti merasa perlu menerapkannya pada kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk menutupi kekurangan pada model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta guru dalam kegiatan pembelajaran.

#### **4. Penerapan Model kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam Mata Pelajaran Pkn**

Semua model pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*. Model ini digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih antusias.

Dalam proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan *Talking Stick* ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang *heterogen*. Selanjutnya guru menyajikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu setiap kelompok masing-masing diberi satu materi yang harus mereka diskusikan. Selesai berdiskusi, salah satu anggota kelompok diberi tongkat yang nantinya akan diestafetkan sembari diiringi musik. Tongkat tersebut digunakan untuk menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan. Bagi kelompok yang paling baik dan paling aktif akan diberi penghargaan berupa hadiah, baik itu berupa pujian ataupun benda. Salah satu keunggulan *Talking Stick* ini yaitu dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan melatih siswa untuk bekerjasama.

Mata pelajaran Pkn merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa SMA dan SMK. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang berkarakter yang di amanatkan oleh pancasila dan UUD 1945, cerdas dan terampil. Materi pokok yang akan dipelajari pada penelitian ini adalah menapaki jalan terjal penegakan hak asasi manusia

## **5. Model Pembelajaran Konvensional**

Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional memiliki makna pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru, yakni menerangkan materi lewat ceramah, tanya jawab, lalu pemberian tugas. Ceramah merupakan penyampaian informasi dari seseorang melalui lisan kepada sejumlah pendengar dalam suatu

ruangan. Dalam hal ini, orang yang menyampaikan informasi yakni guru. Guru mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat informasi yang dianggap perlu. Selain itu, siswa juga aktif dalam tanya jawab dan pengerjaan tugas yang diberikan.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran konvensional menurut FTK (2011: 26) diantaranya :

- a. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan
- b. Guru memberikan motivasi
- c. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal
- d. Guru memberikan contoh-contoh
- e. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya
- f. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan
- g. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa
- h. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran
- i. Mengecek pengertian atau pemahaman siswa

Langkah-langkah di atas akan menggambarkan seorang guru yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siswa. Walaupun begitu, model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut menurut Diah Laila Khasanah (2013: 25) diantaranya :

- a. Dapat menampung kelas besar, setiap siswa mempunyai kesempatan aktif sama.
- b. Bahan pelajaran diberikan secara urut oleh guru.
- c. Guru dapat menentukan terhadap hal-hal yang dianggap penting.
- d. Guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan secara individual maupun klasikal.
- e. Mampu membangkitkan minat dan antusias siswa.
- f. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berlatihinya.
- g. Merangsang kemampuan siswa untuk mencari informasi (cara penyelesaian) dari berbagai sumber.

Di samping kelebihan, model pembelajara ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut menurut Diah Laila Khasanah (2013: 27) diantaranya :

- a. Pada model ini tidak menekankan penonjolan aktivitas fisik seperti aktivitas mental siswa.
- b. Kegiatan terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).
- c. Pembelajaran konvensional cenderung menempatkan posisi siswa sebagaipendengar, pencatat dan mengerjakan soal yang ada.
- d. Pengetahuan yang didapat dengan pembelajaran konvensional cepat hilang.
- e. Kepadatan konsep dan aturan-aturan yang diberikan dapat berakibat siswa tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan.
- f. Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah.

## **D. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti *to move* yang berarti menggerakkan. Dalam bahasa Inggris, motivasi sendiri berarti *motivation*, yakni sebuah kata benda yang berarti penggerakkan. Hamzah B. Uno (2011: 3) mengemukakan “motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”. Hal ini menandakan bahwa setiap perbuatan manusia diawali dengan adanya motivasi.

Selengkapnya Abin Syamsudin Makmun (2007: 37) menyatakan motivasi adalah:

Suatu kekuatan (*power*), atau tenaga (*forces*), atau daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, dengan adanya motivasi, seseorang dapat melakukan suatu kegiatan, baik itu disadari maupun tidak. Hilangnya motivasi menyebabkan seseorang enggan melakukan sesuatu tentunya.

Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau keadaan yang kompleks, yang menyebabkan manusia mau bertindak atau berbuat. Motivasi dapat menggerakkan manusia kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak.

## **2. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dapat menggerakkan manusia dan mengarahkan perilakunya, tidak terkecuali dalam hal belajar. Seorang siswa yang mempunyai motivasi untuk belajar, maka dia akan mampu melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik, begitupun sebaliknya. Agus Suprijono (2009: 163) berpendapat bahwa “motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, belajar, arah, dan kegigihan perilaku”. Dapat diartikan bahwa perilaku yang dilandasi oleh motivasi berupa perilaku yang penuh semangat, energi dan cenderung bertahan lama. Selanjutnya Hamzah B. Uno (2011: 23) mengemukakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Dorongan internal merupakan dorongan yang tumbuh datang dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal merupakan dorongan yang datang dari luar. Namun, untuk memunculkan kedua dorongan tersebut memerlukan unsur-unsur yang mendukung. Dalam hal belajar,

unsur-unsur tersebut bisa guru, orang tua, teman, lingkungan, dan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu maupun dari luar yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **3. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Seseorang yang penuh motivasi dalam melakukan suatu kegiatan dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator. Ciri-ciri tersebut menurut Hamzah B. Uno dalam Agus Suprijono (2012: 163) diantaranya:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
  - b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  - c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - d. Adanya penghargaan dalam belajar
  - e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
  - f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik
- Selain itu, terdapat beberapa ciri atau indikator yang lain. Ciri-ciri tersebut

dipaparkan oleh A.M. Sardiman (2010: 83) diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang memecahkan masalah soal-soal

Beberapa ciri atau indikator yang telah dijelaskan di atas tentunya dapat menjadi acuan dalam membedakan antara siswa yang termotivasi dengan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar.

#### 4. Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi cukup beragam. Motivasi dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang. Menurut sumber dan proses perkembangannya, Abin Syamsudin Makmun (2007) membagi motivasi menjadi dua, yakni “motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*) dan motif sekunder (*secondary motive*)”. Motif primer merupakan golongan motif yang tidak dipelajari. Motif ini merupakan bawaan sejak lahir. Abin Syamsudin Makmun (2007: 38) kembali membedakan golongan motif ini menjadi dua, diantaranya:

- a. Dorongan fisiologis (*physiological drive*) yang bersumber pada kebutuhan organis (*organic need*) yang mencakup antara lain lapar, haus, pernapasan, seks, kegiatan, dan istirahat.
- b. Dorongan umum (*Morgan's general drive*) dan motif darurat (*wodworth's emergency motive*), termasuk didalamnya dorongan takut, kasih sayang, kegiatan, kekaguman dan ingin tahu, dalam hubungannya dari luar, termasuk dorongan untuk melarikan diri (*escape*), menyerang (*combat*), berusaha (*effort*) dan mengejar (*pursuit*) dalam rangka mempertahankan dan menyelamatkan dirinya.

Motif-motif yang termasuk ke dalam kategori primer umumnya terjadi secara natural dan instingtif. Kedua yakni motif sekunder. Motif ini lebih mengarah kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari. Menurut Abin Syamsudin Makmun (2007: 38), yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain:

- a. Takut yang dipelajari (*learned fears*)
- b. Motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, konformitas, afiliasi, persetujuan, status, merasa aman, dan sebagainya)
- c. Motif-motif objektif dan *interest* (eksplorasi, manipulasi, minat)
- d. Maksud (*purposes*) dan aspirasi

e. Motif berprestasi (*achievement motive*)

Selain dari motif primer dan sekunder, ada juga motif sosial. Motif ini bersumber dari perbuatan atau perilaku manusia. Meskipun manusia secara alamiah mempunyai dorongan untuk bersosialisasi, namun motif ini termasuk ke dalam motif yang dipelajari. Oleh karena itu, Bimo Walgito (2010: 248) berpendapat bahwa memahami motif sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok”. Motif ini juga dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, McClelland dalam Bimo Walgito (2010: 248) membedakannya tiga, yakni “(1) motif berprestasi; (2) motif berafiliasi; (3) motif berkuasa”. Kebutuhan akan berprestasi ada dalam diri manusia, namun tiap manusia pastinya memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Prestasi erat kaitannya dengan performa seseorang. Dengan demikian, untuk mengetahui performa seseorang dapat dilihat dari tingkatan motivasi berprestasi dari orang tersebut.

Afiliasi ditunjukkan dengan adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Bimo Walgito (2010: 249) berpendapat bahwa “dalam mengungkap afiliasi ini peneliti juga akan dapat memberikan tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi ini”. Seseorang yang memiliki tingkat afiliasi yang tinggi cenderung senang mencari teman dan akan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang tersebut, lain halnya dengan orang yang mempunyai tingkat afiliasi yang rendah.

Motif berkuasa atau kebutuhan akan kekuasaan (*power need*) datang dan berkembang dalam proses interaksi sosial. Dalam sebuah pergaulan, pasti ada



yang namanya rasa ingin berkuasa pada diri manusia. Sama halnya dengan kebutuhan berprestasi, tingkat kebutuhan kekuasaan yang ada dalam diri manusia berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bimo Walgito (2010: 249) bahwa “orang yang mempunyai *power need* tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari *power need* tersebut”.

Merendah atau merendahkan diri yakni menerima hinaan dari orang lain, dan bersedia menerima bila dia melakukan suatu kesalahan. Agresi berkaitan dengan sikap agresivitas yang ditunjukkan oleh seseorang, misalnya menyerang, berkelahi dan melukai. *Counteraction* yakni suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengatasi kegagalan-kegagalan yang terjadi. Sikap hormat mengacu pada suatu perbuatan yang cenderung menghargai orang lain. Ekshibisi atau pameran merujuk pada sikap ingin menonjolkan diri sendiri supaya terlihat oleh khalayak, dengan kata lain ingin menjadi pusat perhatian. Penolakan kerusakan mengacu kepada perbuatan yang menolak sesuatu yang sekiranya merugikan bagi dirinya. *Infavoidance* yakni suatu usaha yang dilakukan untuk menghindarkan dirinya dari sesuatu yang memalukan. Bermain merupakan suatu motif yang cenderung menyukai hal-hal yang mengasyikkan dan menghindari hal-hal yang menegangkan. *Sentience* merupakan motif untuk mencari kesenangan lewat alat indera.

Terlepas dari motif sosial yang telah dikemukakan di atas, ada pula motif eksplorasi, kompetensi, dan aktualisasi diri. Eksplorasi merujuk kepada sikap ingin tahu pada diri seseorang, sesuai dengan pernyataan dari Bimo Walgito (2010: 254) bahwa “pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang

segala sesuatu yang ada di sekitarnya, di samping itu juga adanya motif untuk mendapatkan perubahan dan stimulasi sensoris”. Stimulus sensoris mengacu kepada suatu kegiatan yang tidak monoton, sesuai dengan kodrat manusia yang membutuhkan perubahan stimulus dalam kehidupannya. Kedua yakni motif aktualisasi diri yang merupakan suatu keinginan dalam diri manusia untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Motif ini sudah pasti berbeda tiap individu, tergantung dari potensi di bidang apa yang ingin dioptimalkan.

Pada akhirnya, semua jenis motivasi yang telah dibahas di atas bermuara pada dua jenis motivasi. Keberadaan motivasi tersebut sangat penting dalam sebuah pembelajaran, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Abin Syamsudin Makmun (2007: 37) menyatakan “motivasi timbul dan tumbuh dengan dua jalan, datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Kedua jenis motivasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang datang dari dalam diri seseorang. Seseorang dengan motivasi intrinsik yang tinggi tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Begitupun dalam hal belajar, seorang siswa yang memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, dia tidak memerlukan paksaan untuk belajar. Ia menganggap bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan sehingga apabila tidak dikerjakan maka kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi motivasi muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan yang essensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Ada beberapa indikator dalam motivasi intrinsik. A. Gintings (2010: 90) menyatakan bahwa ada tanda-tanda motivasi intrinsik dalam diri siswa, diantaranya:

1. Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung
2. Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan
3. Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
4. Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran
5. Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru
6. Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas
7. Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri
8. Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar

Beberapa indikator di atas merupakan sebuah acuan dalam mengukur motivasi belajar siswa. Tinggi rendahnya motivasi intrinsik siswa dapat terlihat dari terpenuhi atau tidaknya indikator-indikator di atas.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik memiliki makna yang berbeda dengan motivasi intrinsik. Motivasi ini datang atas dasar rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ditimbulkan oleh faktor-faktor dari luar pribadi siswa, misalnya teman sebaya, orang tua, dan guru. Faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya motivasi ekstrinsik bisa bersifat positif ataupun negatif. Sebagai contoh untuk motivasi ekstrinsik yang bersifat positif yaitu seorang siswa yang rajin belajar di rumah karena ingin memperoleh nilai yang bagus, sedangkan contoh motivasi ekstrinsik

yang bersifat negatif yakni seorang siswa yang rajin belajar karena takut dimarahi oleh orang tuanya.

Sama halnya dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga memiliki beberapa indikator. A.M. Sardiman (2010: 110) mengemukakan indikator-indikator motivasi ekstrinsik, diantaranya:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik
2. Pemberian dorongan dan semangat terhadap peserta didik untuk belajar
3. Pembentukan kebiasaan belajar yang baik
4. Kesulitan yang ada pada peserta didik
5. Penggunaan materi pembelajaran yang bervariasi
6. Suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif dan interaktif
7. Penggunaan pola pembelajaran *the learner oriented climate* bukan *the teacher centered climate*

Beberapa indikator di atas merupakan pemberian stimulus dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian stimulus tersebut diharapkan dapat memunculkan motivasi ekstrinsik siswa.

## **5. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi merupakan satu-satunya alasan mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan. Belajar juga memerlukan motivasi tentunya. Semakin tinggi motivasi seorang siswa untuk belajar, maka hasil belajar yang didapat semakin maksimal. Jadi motivasi menentukan apa yang akan diraih setelah melakukan sesuatu. Fungsi motivasi menurut Agus Suprijono (2012: 163) diantaranya:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran

dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Beberapa fungsi tersebut menunjukkan peran motivasi dalam pembelajaran sangatlah dominan. Perlu diketahui bahwa motivasi berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan yang dicapai, hal ini dinyatakan oleh M. Dalyono (2009: 57) bahwa “kuat lemahnya motivasi seseorang turut memengaruhi keberhasilannya”. Dengan demikian, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran harus bisa mengoptimalkan perannya sebagai motivator bagi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dengan penuh motivasi, dengan begitu, pembelajaran dapat dilakukan secara optimal.

## **6. Cara Pengukuran dan Usaha Peningkatan Kekuatan Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan sebuah kekuatan. Namun, hal tersebut bukan merupakan suatu substansi yang dapat kita amati, yang dapat dilakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam *term-term* tertentu. *Term-term* tersebut menurut Abin Syamsudin Makmun (2007: 40) diantaranya:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapainya dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif)

Harus diingat bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam proses kegiatan ini bukan hanya faktor motivasi semata, namun tercakup unsur lain dalam indikatornya. Mengacu pada indikator-indikator di atas, berbagai teknik pendekatan dan pengukuran tertentu dapat digunakan. Teknik tersebut menurut Abin Syamsudin Makmun (2007: 40) diantaranya :

- a. Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya, dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan
- b. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya
- c. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya
- d. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.

Meskipun demikian, dalam penarikan kesimpulan dan tafsirannya harus sangat hati-hati mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor lain dalam proses kegiatan yang bersangkutan.

## **7. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)**

Stanley E. Dimond berpendapat

bahwa *civics* adalah *citizenship* mempunyai dua makna dalam aktivitas sekolah. Yang pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Yang kedua, aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum, dan tanggung jawab.

Menurut Merphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

a. Karakteristik PKN

Sejalan dengan uraian pada hakikat bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan maka berikut ini akan diuraikan pula tentang karakteristik atau ciri-ciri/sifat umum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menuntut lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang Pancasila, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengetahui dan memahami dengan baik hak-hak dan kewajibannya yang didasari oleh kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara. Dapat membuat keputusan secara cepat dan tepat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara dan warga masyarakat yang juga mandiri, bertanggungjawab, mampu berfikir kritis dan kreatif atau yang secara umum oleh Lawrence Senesh seperti yang dikemukakan oleh Murphy (1967:57) dengan sebutan *desirable socio-civic*

*behavior* atau warga negara yang mampu *tink globally while act locally* kata Rene Dubois.

Warga negara yang memiliki pandangan seperti ini memiliki apa yang disebut *cosmopolitan stance* atau sikap mental/pendirian yang bersifat *cosmopolitan*. Mereka adalah warga negara yang dapat menggunakan sumber-sumber daya dunia dan mengakumulasikan kebijakan dan kearifan dalam melahirkan tindakan bersama terhadap masalah bersama yang dihadapi setiap orang. Warga negara dengan pandangan global memahami saling ketergantungan, kemajemukan, nilai-nilai dan menemukannya bukan hanya dalam budaya kelompok mereka sendiri sebagai suatu negara-bangsa, tetapi juga masyarakat dunia secara keseluruhan. Sehubungan dengan penggambaran seperti dikemukakan di atas mengarahkan kita pada landasan konsep yang mendasari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan insan sosial politik yang terorganisasi dengan tujuan agar manusia Indonesia tersebut memiliki kemauan dan kemampuan untuk:

1. Sadar dan patuh terhadap hukum (*melek hukum*)
2. Sadar dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (*melek politik*).
3. Memahami dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional (*insan pembangunan*).
4. Cinta bangsa dan tanah air (*memiliki sikap heroisme dan patriotisme*).



## b. Pembelajaran PKN

Pelajaran PKN SMP/SMA pernah muncul dalam kurikulum tahun 1957 dengan istilah Kewarganegaraan yang merupakan bagian dari mata pelajaran Tata Negara. Kemudian, pada tahun 1961 muncul istilah civics dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Pada tahun 1968, mata pelajaran civics berubah nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) atau Civic Education. Dalam kurikulum 1975 nama mata pelajaran PKN berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kemudian dalam kurikulum 1994 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, dalam kurikulum tahun 2004 nama mata pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Para ahli memberikan definisi Civics dalam rumusan yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa Civics merupakan unsur atau cabang keilmuan dari ilmu politik yang secara khusus terutama membahas hak-hak dan kewajiban warganegara.

Mata pelajaran PKN sangat esensial diberikan di persekolahan di negara kita sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter (National Character Building) yang setia dan memiliki komitmen kepada bangsa dan negara Indonesia yang majemuk. Selain itu, pentingnya mata pelajaran PKN diberikan di sekolah adalah dalam rangka membina sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai moral Pancasila dan UUD 1945 serta

menangkal berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar baik yang berkaitan dengan masalah ideology maupun budaya.

Rumusan tujuan untuk masing-masing satuan pendidikan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang menyertainya. Dalam merumuskan tujuan dan materi pelajaran PKn SMP dan SMA, di samping harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa juga harus melihat kesinambungan, kedalaman, dan sekuen antarkelas dan/atau antarjenjang pendidikan untuk menghindari terjadinya pengulangan yang mungkin saja akan mengakibatkan kebosanan siswa.

Membahas tujuan PKn tidak bisa dipisahkan dari fungsi mata pelajaran PKn karena keduanya saling berkaitan, di mana tujuan menunjukkan dunia cita, yakni suasana ideal yang harus dijelmakan, sedangkan fungsi adalah pelaksanaan-pelaksanaan dari tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, fungsi menunjukkan keadaan gerak, aktivitas dan termasuk dalam suasana kenyataan, dan bersifat riil dan konkret.

Demikian pula membicarakan fungsi PKn memiliki keterkaitan dengan visi dan misi mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn memiliki visi, yaitu “terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara”. Upaya pembinaan watak/ karakter bangsa merupakan ciri khas dan sekaligus

amanah yang diemban oleh mata pelajaran PKn atau Civic Education pada umumnya.

Sedangkan misi mata pelajaran PKn, yaitu “membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral”. Sementara itu, mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita adalah berkenaan dengan kualitas, kuantitas, dan relevansi. Berbicara kualitas pendidikan salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah materi pelajaran yang ada dalam kurikulum, dengan tidak melupakan unsur guru, input/siswa, dan sarana prasarana pendidikan. Khusus yang berkaitan dengan kurikulum, dipandang perlu untuk memberikan berbagai upaya, terutama yang berkaitan dengan pembaharuan atau perubahan sehingga kurikulum yang berkembang dapat memenuhi harapan masyarakat.

## **B. ANALISIS DAN PENGEMBANGAN MATERI PELAJARAN PKN**

### **a. Keluasan dan Kedalaman Materi**

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, materi yang ditentukan dalam pembelajaran hendaknya materi yang benar – benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar secara tercapainya indikator.

#### **b. Karakteristik Materi**

Karakteristik materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Asasi Manusia adalah: Bidang studi yang akan diajarkan adalah bidang studi Pendidikan KewargaNegaraan (PKN) Berikut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran yang akan diajarkan:

#### **Standar Kompetensi (SK):**

1. Menampilkan Perilaku yang sesuai dengan Nilai-nilai Hak Asasi Manusia

#### **Kompetensi Dasar (KD):**

- 3.1 Menganalisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

#### **Bahan dan Media**

Alat / Media: - LCD Projector, laptop. power point , speaker , tongkat

Sumber:

1) Kemendikbud, 2014, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kelas XI, Jakarta, hal 1-26.

2) Contoh pelanggaran HAM di Indonesia

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

### **Strategi Pembelajaran**

Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang digunakan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media sebagai media pembelajaran.

### **Sistem Evaluasi**

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu:

Tes Tertulis

Merupakan bentuk pertanyaan maupun test tertulis yang diberikan setelah pelajaran/ materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang akan diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah siswa telah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru diberikan pada hari itu. Manfaat dari post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya menyampaikan pelajaran.